

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

(Studi Tantangan Dinamika Pendidikan Masyarakat Indonesia)

Murtadha

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

murtazapasee@gmail.com

Fauzan

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

fznsyarif84@gmail.com

Abstract

Education is one of the most important parts of human life. With this education, humans have provisions aimed at helping their lives and helping their country. This education can be formal education and non-formal education. Formal education is obtained during learning at school, while non-formal education is obtained from everyday life, including family and society, such as manners and attitudes in daily life in society. In its position, education does not develop alone but is also influenced by the development of other sciences. Until now, education still utilizes philosophy, apart from that it also utilizes the findings of psychology, sociology, anthropology, economics, law, physiology, and so on. As a basis, multicultural education is providing equal learning opportunities to students regardless of their differences (Banks in Wahid, 2016: 288). This means that multicultural education is an educational approach that does not distinguish between cultures, ethnicities, religions and other differences in the sense that all are considered equal, have the same chances and opportunities, and can be harmonious without only favoring each group, let alone ridiculing or considering other groups as inferior. even an enemy to his group. Etymologically, multicultural education is formed by two constituent words, namely the word "education" which means the process of developing a person's attitudes and behavior and "multicultural" diverse cultures or traditions. Thus, multicultural education is education regarding or using an approach to different cultures and traditions. diverse.

Keywords: *Education, Multiculturalism, Religious Harmony*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan ini manusia memiliki bekal yang bertujuan untuk membantu hidupnya dan membantu negaranya. Pendidikan ini bisa berupa pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan formal didapatkan pada saat pembelajaran disekolah, sedangkan pendidikan non formal didapatkan dari kehidupan sehari-hari bisa dari keluarga dan masyarakat seperti sopan santun, sikap dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam kedudukannya pendidikan berkembang tidak sendiri tetapi juga terpengaruh pada perkembangan ilmu-ilmu yang lain. Sampai saat ini pendidikan masih memanfaatkan filsafat, selain itu juga memanfaatkan temuan-temuan psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, hukum, fisiologi, dan sebagainya. Sejalan dengan perkembangan pikiran manusia dan tuntutan hidup manusia ilmu pendidikan telah mengembangkan sayapnya dengan adanya cabang-cabang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang bisa membuat lebih mendalam dalam penelaahannya, (Imam Barnanib : 1996).

Sebagai dasar, Pendidikan multikultural adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada siswa tanpa melihat perbedaan mereka, (Banks dalam Wahid, 2016 : 288). Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya.

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk oleh dua kata pembentuknya, yaitu kata “pendidikan” yang berarti proses pengembangan sikap serta tata laku seseorang dan “multikultural” budaya atau tradisi yang beragam, (Rosyad & Dian, 2022 : 9). Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan mengenai atau menggunakan pendekatan perbedaan budaya dan tradisi yang beragam.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural hadir untuk mengatasi persoalan perbedaan budaya yang terjadi di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Seperti yang diungkapkan, (Zaitun, 2016 : 36) bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan.

B. Review Literatur

Berikut ada sejumlah tulisan, yang mengikutsertakan terhadap sumbangan pemikiran, gagasan yang notabeneanya tidak terlepas dari sebuah pemikiran tentang pendidikan multikultural yang telah dipaparkan sebelumnya, baik berupa tulisan yang sifatnya berbentuk karya ilmiah, serta bacaan-bacaan yang berhubungan dengan yang penulis maksud. Dengan demikian landasan pemikiran dan tulisan tersebut, tidak jauh berbeda baik secara teknik penulisan, ide dan metode yang penulis kumpulkan sebagai pandangan juga bahan rujukan, dan bahan bacaan, berupa majalah, jurnal, buku, skripsi, sampai disertasi,

maupun berbentuk tulisan dan pemikiran lainnya. Berikut pemikiran dan sumbangan tulisan yang penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Nana Najmina. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, (Indonesia Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia harusnya menggali nilai SARA dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan kalau perbedaan adalah takdir Tuhan). Nana Najmina, mendeskripsikan bahwa, Pendidikan mampu menciptakan sikap toleransi, saling menolong dengan pembelajaran yang memiliki visidan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan. Pendidikan Multikultural berpusat pada karakter ke Indonesiaan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Mmultikultural ini dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter. Terwujudnya karakter keindonesiaan menjadi landasan sebagai cirikhas manusia Indonesia. Kekuatan keindonesiaan menjadi energi untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengahpercaturan bangsa-bangsa didunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.
2. Wijayanto, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah dasar" dalam tulisannya menyampaikan dengan berpendapat bahwa, Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui danmenilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide,gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanyaadalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Dalam pelaksanaanya pendidikan multikultural di Sekolah Dasar dapatdilakukan melalui strategi pendekatan aditif dan peran serta pendidik pada proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Selain itu pendidik harus cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan khususnya pendidikanmultikultur dan mampu memilih materi sesuai yang sesuai pembelajaran diSekolah Dasar. Kemudian perlu dukungan pemerintah di dalam kurikulum terkait pendidikan multikultural yang efektif sebagai kontribusi pembentukan "keikaan"di tengah "kebhinnekaan" yang benar-benar aktual tidak hanya sekedar jargon.
3. R. Ahmad Nur Kholis, M.Pd. "Elemen-Elemen Pendidikan Multikultural" Mltikulturalisme pada dasarnya adalah suatu konsep tentang tatanan sosial yang mengasumsikan bahwa keberagaman kebudayaan adalah suatu hal yang niscaya dalam kehidupan sosial manusia. Kata kunci dari multikulturalisme ini adalah: (1) pengakuan akan keberagaman;

dan penghargaan. Elemen-elemen pendidikan multikultural terdiri dari 3 (tiga) sub-nilai yaitu: (1) penegasan identitas kultural anggota masyarakat dengan cara mempelajari dan memberikan penilaian atas budaya seseorang; (2) penghormatan dan komitmen untuk saling memahami dan saling belajar tentang kebudayaan yang lain; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan budaya yang menjadi realitas.

Apresiasi akan multikulturalisme dan keragaman budaya dapat dimanifestasikan dalam tiga bentuk. Pertama: mempelajari kebudayaan nenek moyang dan asal usul kelompok etnis, bangsa, dan peradaban yaitu. Kedua: mempelajari sejarah dari suatu kelompok kebudayaan tersebut. Dan ketiga: dalam kaitannya dengan cara penghargaan dan penerimaan kebudayaan yang lain, dapat dilakukan dengan cara pemberian apresiasi terhadap kebudayaan etnis yang dijalankan saat ini.

4. Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural". Dalam artikelnya menyampaikan, Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan adat istiadat yang melekat dengan ragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Sehingga diperlukan suatu pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan, agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi ini yang akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Pendidikan multikultural mempunyai empat nilai yaitu: Nilai Kesetaraan, Nilai Toleransi, Nilai demokrasi, dan Nilai Pluralisme. Nilai-nilai di atas mempunyai pandangan yang saling melengkapi satu sama lain dalam mensikapi pendidikan multikulturalisme.
5. Sukma Hadi, "Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama". Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan di wilayah Cirebon seakan-akan tidak ada habisnya. Seperti: perkelahian, tawuran, diskriminasi, fanatik, masih sering ditemukan di wilayah Cirebon. Disamping itu, banyak pihak yang mengatakan pendidikan Agama dan pendidikan multikultural belum tertanam dengan baik di hati para siswa, sehingga siswa melakukan perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Sekolah Menengah Atas Kristen Christian (disingkat SMAK) Penabur Cirebon, dengan tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon. (2) Untuk meneliti atau mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon. (3) Untuk mencari model implementasi pendidikan Agama dan Pendidikan

Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Penulis dalam riset ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian Kualitatif yang penulis gunakan adalah Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural penting sekali bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur, berjalan dengan baik. Terutama dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan SMAK Penabur Cirebon. SMAK Penabur sangat menjunjung nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan multikultural.

C. Metodologi

Pada bagian ini penulis akan menguraikan sedikit tentang penerapan kerangka penulisan berupa metode dengan konsep ilmiah, antara lain penulis mengemukakan penerapan teknik, metode penulisan yang penulis gunakan. Untuk sebagai kelengkapan dan keabsahan sebuah tulisan. Adapun dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik penulisan Metode Deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Sebagai gambaran, Metode penelitian deskriptif menurut, (Sugiyono, 2018 : 86). Adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

D. Hasil Kajian dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Umum

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain (Munib, 2009:41).

Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini, (Parsudi Suparlan 2002:25).

2. Hakikat Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib terpenuhi. Melalui pendidikan manusia akan menjadi individu yang lebih baik, baik dalam hal sikap dan pengetahuannya. Dalam pendidikan ada beberapa aspek yang biasanya paling dipertimbangkan, antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Melalui pendidikan inilah diharapkan seseorang dapat menjadi pribadi yang berkualitas serta berkepribadian luhur.

Para pemikir pendidikan banyak yang memberikan definisi pendidikan secara berbeda. Namun bukan berarti pendidikan memiliki definisi yang tidak jelas. Perbedaan pendapat dalam mendefinisikan pendidikan justru menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah pemikiran pendidikan yang sangat berharga, (Nurani Suyomukti, 2013 : 27). Lebih lanjut, Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi geografis dan kondisi sosio kultural Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beribu-ribu pulaunya yang terbentang dari sabang sampai merauke.

Indonesia memiliki berbagai macam suku, suku jawa, batak, madura, sunda, bugis, sasak, mandar, dan lainnya serta berbagai agama yang dianut oleh rakyat Indonesia, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Dari sini saja kita sudah bisa melihat pluralisme yang ada di Indonesia. Belum lagi adat istiadat, budaya, dan bahasa yang ada dalam kehidupan masyarakatnya.

Dengan pluralismenya ini potensi disintegrasi di Indonesia sangat tinggi. Untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa, maka diperlukan adanya kesadaran untuk menjaga keberagaman ini. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, agama, budaya, bahasa, dan status sosial, (Ainul Yaqin, 2005 : 6).

3. Nilai-Nilai Universal Pendidikan Multikultural

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Menurut (Yusuf al Qardhawi 2001 : 79) pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu, nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.

4. Pendidikan Multikultural Konteks Pendidikan Nasional

Sebagai suatu gagasan, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, (Parsudi Suparlan, 1999 : 42).

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Barbara Houston, bahwa multikulturalisme mengupayakan adanya kesadaran bersama untuk berbagi nilai (*shared values*) dan berbagi identitas (*shared identity*). Dalam masyarakat plural, kesadaran kolektif untuk legowo berbagi nilai di tengah perbedaan akan mampu mendorong munculnya kesepakatan norma dasar sebagai landasan sikap yang mutual concern.

Pengakuan terhadap diversitas tersebut dapat mengantarkan kita pada suatu kemampuan membangun kesadaran komunalitas. Sedangkan sikap berbagi identitas merupakan upaya dalam melapangkan proses pencairan identitas untuk mencapai status kewarganegaraan yang sederajat secara sosial dan setara secara politik. Kewarganegaraan tidak semata-mata status hukum yang didefinisikan oleh hak-hak dan tanggungjawab namun juga sebagai identitas yang merupakan ekspresi pengakuan keanggotaan dalam komunitas politik, (M. Ainul Yaqin, 2005 : 34).

Untuk konteks Indonesia, wacana dan gagasan tentang pendidikan multikultural tergolong relatif baru bahkan asing di kalangan sebagian pendidik, ataupun jika tidak, wacana tersebut masih sebatas wacana yang “melangit” di kalangan para praktisi pendidikan dan belum diimplementasikan pada lembaga pendidikan dengan segenap perangkat kurikulumnya. Namun keberadaannya terus saja menjadi isu-isu perdebatan yang menarik.

5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam terwujudnya perdamaian dan upaya pencegahan disintegrasi antar kelompok. Clive Back dalam Moh. Yamin dan Vivi Aulia menyatakan ada beberapa tujuan pendidikan multikultural yang harus dicapai, yaitu: *Pertama*, mengajarkan kepada masyarakat budaya etnis mereka sendiri, termasuk perintah bahasa nenek moyang sebagai prinsip dasar dalam menjalani kehidupan kesehariannya. *Kedua*, mengajarkannya masyarakat mengenai pelbagai budaya tradisional baik daerah sendiri maupun diluar daerah sendiri. *Ketiga*, mempromosikan sebuah upaya guna menerima perbedaan etnis dalam masyarakat. *Keempat*, menunjukkan bahwa perbedaan agama, ras, perbedaan bangsa dan lain seterusnya adalah setara dan merupakan keniscayaan. *Kelima*, membangun suatu upaya kesadaran guna menerima dan memperlakukan secara adil seluruh budaya yang ada. *Keenam*, mengajak masyarakat guna membentuk sebuah masyarakat yang beragam dan bersatu dalam kedamaian, (Choirul Mahfud, 2010 : 187).

6. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Kerukunan bukanlah merupakan hal baru bagi semua orang. kerukunan merupakan suatu hal yang tidak lagi asing bagi masyarakat. Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti baik dan damai, tidak bertengkar. Jika dikaitkan dengan agama maka (kerukunan agama) maka konsep kerukunan dalam hal ini menurut sebagian orang dapat menjadi pertanyaan. Apa yang dimaksud rukun dalam konsep kerukunan beragama menganggap semua agama benar atau orang-orang yang menganut agama yang berbeda hidup dengan aman dan damai dalam masyarakat, (Ahmad Syafi’i Mufid, 2001 : 26).

Kerukunan antar umat beragama dapat tercipta jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan agama antara sekelompok orang dengan mayoritas penduduk setempat. Adanya perbedaan agama tersebut didukung dengan sikap masyarakat yang memiliki rasa toleransi dan dapat saling menghargai serta menghormati pemeluk agama lain sama hal dengan toleransi.

Toleransi dan kerukunan yang hakiki dalam masyarakat tidak bisa diciptakan dengan paksaan. Jika toleransi dan kerukunan diciptakan dengan paksaan, maka yang ada hanyalah toleransi dan kerukunan yang semu. Toleransi dan kerukunan yang hakiki berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif dari semua pihak yang terlibat. Umi Sumbulah dan Nurjanah menyatakan bahwa:

Kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan pola-pola pendekatan sebagai berikut: pertama, pendekatan sosiologis, di sini harus ada pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, tapi begitu diselesaikan damai selamanya; kedua, pendekatan teologis-elitis, artinya para pemuka agama jangan memposisikan diri sebagai kaum elit, tapi harus menunjukkan keteladanan akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar, (Umi Sumbulah dan Nurjanah, 2013: 19).

7. Tantangan Pendidikan Multikultural Masyarakat

UNESCO mengingatkan dan memberikan beberapa kriteria tentang demokrasi: 1) Sikap hormat terhadap hukum dan tatanan. Orang boleh berbicara tetapi tetap menghargai pendapat orang lain sesuai dengan kesepakatan sosial. 2) Kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. 3) Pengakuan terhadap hak warga lain dan hak pribadi (khususnya kelompok minoritas dan tertindas). 4) Sikap bertata krama dalam berinteraksi dan penyelesaian konflik secara damai (bukan kekerasan). 5) Aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara. 6) Keterbukaan akan kebenaran: baik ilmiah dan universal, dan kesediaan berdialog, konsultasi dan negosiasi. 7) Berpikir kritis dalam mencari kebenaran (atau menggunakan pikiran secara kritis dan jernih) serta memutuskan berdasarkan informasi yang cukup dan valid, dan 8) kerjasama dalam tim dan pengambilan keputusan bersama, tanpa pemaksaan kehendak.

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakan dalam masyarakat. Melupakan keragaman dalam pendidikan merupakan celah tak terperhatikan yang membawa masalah sosial. Maka, pendidikan multikultural menjadi celah penting yang membawa pendewasaan dialogis, bukan hanya masing-masing pribadi tetapi seluruh masyarakat itu sendiri.

Indonesia merupakan bangsa dengan aneka suku, agama, golongan, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Singkatnya, multikultural sebagaimana Amerika, Australia, Inggris, dan negara maju lainnya. Walaupun tersusun atas berbagai keragaman, masing-masing bangsa mempunyai latar belakang (alasan historis) dalam mengembangkan pendidikan multikultural, (Wasitohadi, 2012 : 116-149).

Pendidikan multikultural Amerika Serikat bermula dari gerakan multikulturalisme yang dimulai tahun 1950-an dalam bentuk gerakan civil rights. Persoalannya adalah persamaan kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Jadi, tuntutan rasial (diskriminasi) menjadi faktor pemicu pendidikan multikultural. Sementara itu, Inggris mengembangkan pendidikan multikultural karena migrasi penduduk Karibia dan Asia, serta Negara-Negara Persemakmuran. Tuntutannya

adalah kesetaraan hak sosial, kesetaraan perlakuan di ruang publik dan pendidikan. Selanjutnya, pendidikan multikultural di Australia berlatar belakang diskriminasi suku Aborigin. Lain halnya latar belakang pendidikan multikultural di Kanada. Pendidikan multikultural hadir bersamaan dengan perkembangan sosial dimana memang sejak awal terdiri dari budaya yang berasal dari imigran. Dari beberapa negara tersebut, terlihat bahwa pendidikan multikultural bisa mempunyai polanya sendiri-sendiri sesuai dengan kesadaran dan proses pengolahannya.

Dalam konteks pendidikan Upaya pengembangan kurikulum berbasis lokal (yang memasukkan muatan-muatan lokal) menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Hanya saja, pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan anak didik dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri, padahal “tujuan pendidikan multikultur adalah untuk mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya”. Pendidikan sebagai pengembangan kesadaran budaya seperti ini masih berada dalam taraf soft multikulturalisme (kesadaran multikultural yang hanya di permukaan saja).

Kenyataan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman, tidak bisa dipungkiri. Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan. Tetapi, jurang antara kenyataan dan harapan memang mimpi yang belum tahu kapan akan terwujud. Situasi tersebut bisa kita lihat dalam dua sisi. a) Dari sisi negatif, pendidikan multikultural penting tetapi terabaikan. b) Di sisi positif, masih terbentang luas pembentukan suatu model pendidikan multikultural Indonesia (bukan adopsi model Barat) yang mampu mengolah kenyataan bangsa yang multikultural ini sedemikian rupa sehingga bukan hanya potensi kekayaan melainkan menjadi kekayaan yang dirasakan seluruh anggota masyarakat, (Isnarmi Moeis, 2014).

Dalam prosesnya, pendidikan multikultural bisa menysar beberapa gapaian penting, yaitu: a) mengembangkan kesadaran diri dari kelompok-kelompok masyarakat, b) menumbuhkan kesadaran budaya masyarakat, c) memperkuat kompetensi interkultural budaya-budaya dalam masyarakat, d) menghilangkan rasisme dan berbagai prasangka buruk (prejudice), e) mengembangkan rasa memiliki terhadap bumi, dan terakhir, f) mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial (Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari 2012 : 125-126).

Berikutnya penulis akan menggambarkan bagaimana perkembangan tantangan pendidikan multikultural di Indonesia. Di dalam pendidikan multikultural terletak tanggung jawab besar untuk pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan aneka ragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia. Multikultural hanya dapat disikapi melalui pendidikan nasional. Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

a. Agama, Suku Bangsa dan Tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama. Sekolah umum (formal) ditambah pendidikan agama yang bertujuan memberikan toleransi dan kepercayaan anggota masyarakat yang lain yang berbeda keyakinan agamanya. Salah satu contoh dari toleransi beragama adalah ketika bulan ramadhan, siswa muslim melakukan ibadah puasa dan siswa non muslim dapat menghargai siswa muslim dengan cara tidak makan atau tidak minum di depannya.

b. Kepercayaan

Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan, ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain, dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural. Dalam hal ini dapat diatasi dengan cara memberi sebuah keyakinan (pengertian yang lebih baik tentang perbedaan) yang dapat dilakukan melalui komunikasi dan dialog serta membuka diri atau partisipasi terhadap yang lain. Ketika kita memberikan keyakinan pada seseorang itu berarti bahwa kita mengurangi resiko dalam kehidupan dan kita dapat saling berbagi satu sama lain.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural, (Ali Supardan, 2015).

Lebih lanjut, multikultural dapat dipandang sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Agama-agama muncul dalam sebuah fase formatif yang ditandai oleh upaya untuk merumuskan ajaran-ajaran dan pendidikan yang dirasa cocok dengan tantangan yang muncul saat itu. Munculnya berbagai macam agama dapat menjadi pemicu munculnya konflik, ketika masing-masing pemeluk agama menganggap merak yang paling benar. Persoalan tersebut bisa menjadi problem laten dan sukar dicari jalan keluarnya. Dalam konteks ini, kesadaran akan multikulturalisme atau pluralisme lalu menjadi nilai yang sangat penting.

E. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan diatas, dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural diterapkan oleh masyarakat Balun melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama, dan adat istiadat yang ada. Pendidikan multikultural pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan masyarakat. dimana sejak kecil anak sudah dikenalkan dengan perbedaan yang ada dilingkungan mereka. Selain itu anak juga diajarkan untuk saling toleransi menghargai serta diajarkan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras dan kerukunan sesama antar umat beragama.
2. Konsep dan praksis Pendidikan Multikultural tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari dialektika pemikiran yang sudah pasti berbasis pada masalah krusial yang sudah, sedang dan akan melanda masyarakat bangsa baik lokal, nasional maupun global.
3. Untuk mengantisipasinya dibutuhkan Pendidikan Multikultural sebagai pendekatan dan instrumen strategis demi membangun dan menguatkan kembali rasa dan semangat kebangsaan, persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan instrumen rekayasa sosial yang dinamis, fleksibel, progresif, transformatif dan holistik untuk menanamkan kembali kesadaran nasionalisme, solidaritas, toleransi dan tenggang rasa serta dapat bekerjasama dalam kemajemukan. Pendidikan Multikultural menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai manifestasi kesadaran tentang keanekaragaman kultural, demokrasi, HAM dan mereduksi kecenderungan berpikir, bersikap dan bertindak diskriminatif, prasangka, dan stereotip. Pendidikan multikultural mengarahkan masyarakat didik untuk peka menghadapi arus perputaran globalisasi, perkembangan demokrasi, dan bersikap kritis terhadap berbagai model doktrinasi monokulturalisme, radikalisme dan fundamentalisme, (Arofah, Lailatul, 2010 : 19).

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Syafi'i Mufid. 2001, *Dialog Agama Dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Ainul Yaqin. 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media.
- Arofah, Lailatul, 2010. *Pola Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2009*. Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Barnanib, Imam, 1996, *Dasar Dasar Kependidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Choirul Mahfud. 2010, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Dapat dilihat dari tulisan Parsudi Suparlan, Kemajmukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme, *Jurnal Studi Amerika*. Vol. 5. Agustus, 1999.
- Hakiemah, Ainun, 2007. *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ichsan, 2010. *Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 5 Makassar*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Isnarmi Moeis. 2014, *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, UNP Press: Padang.
- M. Ainul Yaqin. 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Munib, Achmad. 2009, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Nurani Suyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Yusuf, 2001. *Umat Islam Menyongsong Abad 21*, terjemahan Yogi Prana Izza dan Aksan Takwin. Solo: Intermedia.
- Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suratman. 2010, *MBM Munir dan Umi Salammah. Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Umi Sumbulah dan Nurjanah. 2013, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Wasitohadi. 2012, "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia" dalam *Scholaria*, Vol. 2, No. 1, Januari.
- Yamin, Moh dan Vivi Aulia, 2011. *Meretas Toleransi Plurakisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.